

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 4 KENDARI

Alfira Faradila Marsuq, Ika Febrian Kristiana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Alfirafaradila228@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Kendari. Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Kendari. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 4 Kendari sebanyak 284 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 157 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi, yaitu skala persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala konsep diri. Skala persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan terdiri dari 39 aitem valid ($\alpha=0,925$) dan skala konsep diri terdiri dari 23 aitem valid ($\alpha=0,834$) yang telah diujicobakan pada 114 siswa. Analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi sederhana. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,476 pada $P = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya hipotesis penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri. Sumbangan efektif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri yaitu sebesar 22,7% sedangkan 77,3% berasal dari faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci : Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, Konsep Diri, Siswa

Abstract

This study aims to determine the relationship between perceptions of father's involvement in parenting with self-concept in students of class X SMK Negeri 4 Kendari. The hypothesis of the proposed research is there is a positive relationship between perceptions of father's involvement in parenting with self-concept in the students of class X SMK Negeri 4 Kendari. The population in this study are students of class X SMK Negeri 4 Kendari as many as 284 students with 157 students of research sample. This research uses cluster random sampling technique. Methods of data collection using psychological scale, namely the scale of perception of father's involvement in parenting and the scale of self-concept. The perception scale of father involvement in nurturing consists of 39 valid aitems ($\alpha = 0.925$) and self-concept scales consisting of 23 valid items ($\alpha = 0.834$) that have been tested on 114 students. Data analysis was done by simple regression analysis method. The result of data analysis show correlation coefficient (r_{xy}) = 0,476 at $P = 0,000$ ($p < 0,05$). This means that the hypothesis of this research is accepted that there is a positive relationship between perceptions of father's involvement in parenting with self-concept. Effective contribution of the perception of father's involvement in self-care is 22.7% while 77.3% comes from other factors not revealed in this research.

Keywords: Perception of father's involvement in parenting, Self-concept, Student

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Menjelang masa remaja, seseorang akan mengalami proses pencarian identitas, yaitu proses mengembangkan suatu identitas personal atau *sense of self* yang unik, berbeda dari orang lain dan mengalami banyak tekanan sosial. Setiap orang berusaha mencari identitas “siapakah” dirinya saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau menjadi “apakah” dirinya pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja sangat penting karena memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri (Josselson dalam Mar’at, 2005).

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan utama, pada masing-masing tugas perkembangan terkandung adanya krisis dimana remaja harus menanggulangnya. Menurut Erikson salah satu tugas utama masa remaja adalah memecahkan krisis identitas versus kebingungan peran. Identitas dan peran yang dimaksud dengan tugas utama perkembangan remaja termasuk ke dalam dimensi konsep diri. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya (Agustiani, 2006).

Konsep diri dapat berbentuk positif maupun negatif, tergantung dari diri individu sendiri. Secara teoritis yang dimaksud dengan konsep diri negatif adalah apabila seseorang memandang dirinya secara tidak beraturan atau sebaliknya individu tersebut memandang dirinya terlalu ideal. Sebaliknya konsep diri dapat dikategorikan positif apabila seseorang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang mungkin sangat beragam tentang dirinya secara positif dan dinamis. Seseorang bisa menerima dirinya apa adanya.

Menurut Mandel (dalam Riskinayasari, 2015), konsep diri yang negatif merupakan salah satu faktor kontribusi bagi kenakalan remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2010) mengatakan bahwa siswa dari Sekolah Kejuruan cenderung lebih banyak terlibat kasus kenakalan remaja jika dibandingkan dengan Sekolah Menengah Umum. Sekolah kejuruan seringkali menjadi pelarian ketika tidak diterima masuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut mengakibatkan citra sekolah kejuruan secara umum terpuruk. Citra sekolah yang kurang baik inilah yang terinternalisasi menjadi perilaku-perilaku kenakalan. Saat ini perilaku yang sering masuk ke dalam kenakalan remaja masih banyak dijumpai di lingkungan sekitar kita seperti perkelahian, membolos sekolah, memakai narkoba, berbohong, mencuri, sex bebas, tindakan kriminal, tawuran.

Hal tersebut juga terjadi di SMK Negeri 4 Kendari, menurut wawancara pada guru ditemukan bahwa di sekolah tersebut banyak terjadi kenakalan remaja seperti minum-minuman keras. Guru juga mengatakan bahwa banyak siswa yang sering tidak masuk tanpa adanya keterangan atau membolos ketika jam pelajaran. Guru seringkali menghukum siswanya yang kedapatan merokok dan minum-minuman keras. Hal ini diakibatkan karena sebagian besar siswa SMK 4 Kendari berasal dari daerah sehingga mengharuskan mereka untuk tinggal terpisah dari orang tua yang berimplikasi pada kurangnya kontrol dari lingkungan keluarga.

Orang tua sangat penting bagi seorang anak, sehingga apa yang mereka komunikasikan akan lebih berpengaruh daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Orang tua

memberikan arus informasi yang konstan mengenai diri anak. Orang tua juga membantu dalam menetapkan pengharapan serta mengajarkan anak bagaimana menilai dirinya sendiri.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan konsep diri anak, bukan hanya sekedar ibu yang berperan aktif terhadap pengasuhan dan pembentukan konsep diri anak, tetapi ayah juga harus berperan serta didalamnya. Ibu seringkali menjadi fokus utama yang dikaitkan dalam proses pengasuhan anak sedangkan ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Ayah akhirnya seperti sudah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, melainkan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Ayah memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun jauh dari anak-anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung. Keadaan ini didukung dalam kehidupan masyarakat, dan diterima begitu saja seolah sesuatu yang sudah semestinya (Dagun, 2002).

Secara terbatas sekali, ilmu psikologi menyebut peran ayah dalam fungsinya sebagai orang tua, tetapi sebaliknya sangat menekankan pentingnya tokoh ibu dalam perkembangan anak. Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa sosok ayah tidak kalah penting dengan sosok ibu dalam mengasuh anak, maka pembicaraan mengenai ayah menjadi semakin serius. Bukan Karena fungsi ibu semakin menipis oleh berbagai kegiatan diluar rumah, tetapi karena peranan ayah itu sendiri memang penting dalam proses pertumbuhan seorang anak baik fisik maupun psikologis (Dagun, 2002). Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak. Pengalaman yang dialami anak bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran dan perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera, 2000).

Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan anak. Saat ini proses perkembangan memandang sosok ayah mempunyai peran yang sama pentingnya seperti ibu dalam pengasuhan remaja.

Penelitian Dagun (2002) mengungkap bahwa tidak terlibatnya ayah dalam perkembangan anaknya merupakan ancaman serius bagi perkembangan anak. Hilangnya atau tidak adanya keterlibatan ayah dalam pola asuh akan mengakibatkan kenakalan anak dan remaja seperti, ketergantungan pada zat adiktif dan perilaku kriminal. Peran sosok ayah dan keterlibatan ayah dalam mengasuh anaknya dapat masuk ke dalam kesadaran anak melalui persepsi (Steiner, 1995, dalam Puspitasari, 2016). Persepsi mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku seseorang terhadap objek atau orang yang dipersepsikan. Persepsi yang dimiliki seorang anak juga membuat ia berperilaku sesuai harapan orang lain terhadap dirinya. Persepsi akan terinternalisasi dalam diri seseorang, kemudian akan mempengaruhi perilaku (Syarifah, Widodo & Kristiana, 2012) dan kepribadian serta identitas anak (Osmond, 2010). Secara khusus bagi anak laki-laki, persepsi tentang ayah dapat membantunya untuk mengidentifikasi perannya sebagai seorang laki-laki. Sedangkan bagi anak perempuan, persepsi tentang ayah membantunya untuk mencari model positif mengenai laki-laki dewasa (Kimani & Kombo, 2010).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi hal yang krusial bagi anak di masa mendatang. Jika dalam sebuah keluarga seorang ayah sudah berkontribusi dan melibatkan diri dalam pengasuhan anak, maka seyogyanya seorang anak akan merasakan kehadiran ayahnya sehingga anak memiliki persepsi yang baik terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh dirinya begitupun sebaliknya. Persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah cara pandang

anak dalam merasakan ketersediaan waktu ayah dalam berinteraksi, kemudian menghubungi ayah ketika dibutuhkan dan tanggungjawab peran ayah itu sendiri (Basuki, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Kendari. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Kendari.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 4 Kendari dengan karakteristik subjek penelitian yaitu remaja dengan usia 15-18 tahun, siswa kelas X, masih memiliki ayah dan tinggal bersama ayah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *cluster random sampling*. Menurut Azwar (2013) menjelaskan bahwa teknik cluster random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan jika populasi yang akan diteliti berjumlah besar dan randomisasi dilakukan terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual. Sampel penelitian yang diperoleh berdasarkan teknik *cluster random sampling* sebanyak 8 kelas (157 siswa). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu skala persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala konsep diri. Skala persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan terdiri dari 39 aitem valid ($\alpha=0,925$) disusun berdasarkan aspek persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu kognisi *engagement*, kognitif *accessibility*, kognisi *responsibility*, afeksi *engegement*, afeksi *accessibility*, dan afeksi *responsibility*. Sedangkan skala konsep diri terdiri dari 23 aitem valid ($\alpha=0,834$) disusun berdasarkan aspek konsep diri yaitu aspek fisik, aspek sosial, aspek moral dan aspek psikis yang telah diujicobakan pada 114 siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Proses analisa data dalam penelitian ini dibantu dengan program komputer *Statistical Package for Sciene (SPSS) 21 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis regresi sederhana yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel konsep diri didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,843 dengan nilai $P=0,476$ ($p>0,05$) dan uji normalitas pada persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,229 dengan nilai $P=0,098$ ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kedua variabel memiliki distribusi normal. Selanjutnya hasil dari uji linearitas diketahui bahwa nilai koefisien $F=45,437$ dan $P=0,000$ ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan variabel konsep diri.

Hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Kendari. Hasil uji

hipotesis tersebut menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,476 dengan ($p < 0,05$). Arah hubungan kedua variabel adalah positif. Artinya, semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin positif pula konsep diri pada siswa, sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin negatif pula konsep diri. Hasil tersebut juga membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri **diterima**.

Hasil deskripsi subjek dalam variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan bahwa 0% siswa berada pada kategori sangat negatif, 4,45% siswa berada pada kategori negatif, 40,76 siswa berada pada kategori positif, dan 54,77% berada pada kategori sangat positif. Sedangkan pada variabel konsep diri diketahui bahwa mayoritas siswa kelas X SMK Negeri 4 Kendari memiliki konsep diri yang positif, sebesar 63,42%. Sementara itu tidak terdapat (0%) siswa yang memiliki konsep diri negatif dan sangat negatif, sisanya terdapat 26,28% memiliki konsep diri yang sangat positif.

Hasil nilai koefisien determinasi R^2 yang dapat menunjukkan besarnya sumbangan efektif adalah sebesar 0,227. Hasil tersebut memiliki arti bahwa persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif sebesar 22,7% terhadap konsep diri. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel konsep diri dapat dipengaruhi oleh persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebesar 22,7%. Sisanya sebesar 77,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadesti (2015) dalam penelitiannya mengenai persepsi peran ayah dalam pembentukan konsep diri pada remaja putri juga menjelaskan bahwa ayah memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan konsep diri remaja putrinya baik dalam hal merencanakan masa depannya maupun dalam hubungannya dengan lawan jenis. Pengaruh ayah sangat besar dalam perkembangan anak untuk membentuk kepribadian anak melalui pengalaman masa kecil yang dihabiskan bersama dengan ayah. Hal tersebut membuat ayah menjadi sosok idola dan panutan oleh anak-anaknya yang berarti bahwa anak memiliki persepsi positif terhadap peran ayah dalam mengasuh mereka. Sehingga, penilaian positif tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan konsep diri remaja putrinya, nasihat dan saran-saran yang diberikan oleh ayah mampu membuat mereka termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Jika dalam sebuah keluarga seorang ayah sudah berkontribusi dan melibatkan diri dalam pengasuhan anak, maka seyogyanya seorang anak akan merasakan kehadiran ayahnya sehingga anak memiliki persepsi yang baik terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh dirinya begitupun sebaliknya. Persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah cara pandang anak dalam merasakan ketersediaan waktu ayah dalam berinteraksi, kemudian menghubungi ayah ketika dibutuhkan dan tanggungjawab peran ayah itu sendiri (Basuki, 2017). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi hal yang krusial bagi anak di masa mendatang termasuk konsep diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan di antara kedua variabel persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan konsep diri. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin positif konsep diri pada siswa begitupun sebaliknya. Variabel persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif sebesar 22,7% kepada variabel konsep diri. Sedangkan 77,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Azwar. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Basuki, N.W & Indrawati, E.S. (2017). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan penyesuaian sosial pada mahasiswa Fakultas Teknik angkatan 2015 Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6 (1), 312-316
- Carbera, N., Tamis, L, C., Bradley, R., Hofferth, S. & Lamb, M. (2000). Fatherhood in the 21st century. *Child development*, 71, 127-136.
- Dagun, S.M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Fadesti, P.F. (2015). Peran ayah dalam pembentukan konsep diri pada remaja putri. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Hapsari, U.R. (2010). Hubungan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Semarang. *Jurnal Empati*, Vol 3 (1).
- Kimani, E & Kombo, K. (2000). Challenges facing nuclear families with absent fathers in Gatundu North District, Central Kenya. *The african symposium*, 10, (2), 11-25.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of father in child development fifth edition*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Mar'at, S. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Osmond, E.G. (2010). *The fatherles identity: An exploratory case study of men's fatherless experiences*. Thesis tidak diterbitkan, University of Saskatchewan, Saskatoon. Diunduh dari http://ecommons.usask.ca/bitstream/handle/10388/etd0824201190013/DefendedThesis_ETD_Format.pdf
- Puspitasari, S.V. (2016). Persepsi anak yatim terhadap sosok dan peran ayah. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Riskinayasari, G. (2015). Kenakalan remaja ditinjau dari konsep diri dan jenis kelamin. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Santrock, J.W. (2007). Remaja, edisi kesebelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Syarifah, H., Widodo, P.B & Kristiana, I.F. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri "X". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.